

## **Kelayakan Usaha Gula Merah Aren (*Arenga pinnata* Merr.) oleh Masyarakat Di Desa Betteng Kabupaten Majene**

### ***“Feasibility of Palm Sugar (*Arenga pinnata* Merr.) Business by the Community in Betteng Village, Majene Regency”***

Ritabulan<sup>1\*</sup>, Daud Irundu<sup>1</sup>, Sarwanto<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Kehutanan, Universitas Sulawesi Barat, Majene

\*Email : [ritabulan@unsulbar.ac.id](mailto:ritabulan@unsulbar.ac.id)

**ABSTRAK:** Aren (*Arenga pinnata* Merr) merupakan salah satu hasil hutan bukan kayu (HHBK) yang banyak dimanfaatkan dan dibudidayakan untuk memenuhi kebutuhan hidup masyarakat sehari-hari. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis kelayakan usaha aren oleh masyarakat yang tinggal di sekitar hutan. Lokasi penelitian ini berada di Desa Betteng, Kecamatan Pamboang, Kabupaten Majene. Analisis data dilakukan melalui analisis deskriptif kualitatif dan analisis kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa usaha gula aren di Desa Betteng layak untuk dikembangkan dengan nilai R/C sebesar 2,50.

**Kata Kunci:** Gula Aren, HHBK, Kelayakan, Rasio RC

**ABSTRACT:** Sugar palm (*Arenga pinnata* Merr) is one of non timber forest products (NTFPs) which are widely used and cultivated to fulfill the daily needs of the community. This study aims to determine and analyse the feasibility of sugar palm business by community who living and around the forest. The location of this study was in Betteng Village, Pamboang District, Majene Regency. The data analysis was carried out through qualitative deskriptif analysis and quantitative analysis. The result showed that the palm sugar business in Betteng Village was feasible to developed with R/C value was 2.50.

**Key words:** Sugar palm, NTFPs, Feasibility, RC ratio,.

## **1. PENDAHULUAN**

Aren (*Arenga pinnata* Merr) adalah salah satu jenis Hasil Hutan Bukan Kayu (HHBK) yang banyak dimanfaatkan untuk pemenuhan kebutuhan hidup masyarakat sehari-hari. Muslimah dan Alimsyahputra (2017) mengemukakan bahwa daun tanaman aren dapat dimanfaatkan sebagai atap, bunganya untuk bahan dasar gula merah dan buahnya untuk bahan baku makanan seperti manisan kolang-kaling. Tanaman aren dapat diolah menjadi produk gula merah dengan nilai ekonomis yang tinggi sehingga sangat prospektif dalam pengembangannya dan memiliki peluang sangat besar dalam meningkatkan perekonomian suatu wilayah (Afandi, 2015). Pendapatan dari usaha pengolahan gula aren dapat berperan dalam memperbaiki distribusi pendapatan rumah tangga pengrajin (Lukuhay, 2009).

Produksi tanaman aren di Kabupaten Majene mencapai 15 ton atau 0,23 ton per hektar pada tahun 2018 dengan produksi total tanaman aren di Sulawesi Barat mencapai 0,77 ton per hektar (BPS Sulawesi Barat, 2018). Salah satu desa di Kabupaten Majene yang masyarakatnya cukup banyak mengusahakan gula merah berbahan baku aren adalah Desa Betteng. Berdasarkan observasi awal dan wawancara dengan pihak aparat pemerintah di desa ini, potensi aren Desa Betteng berkisar 8-10 pohon per ha. Sebanyak 80% di antaranya produktif dan 20 % tergolong masih muda. Sebagian masyarakat di daerah ini menggantungkan hidupnya dari usaha gula merah dengan menjualnya ke pasar-pasar tradisional.

Berdasarkan uraian di atas, kajian yang mendukung pengembangan aren sebagai produk yang dapat dimanfaatkan sepenuhnya untuk peningkatan kesejahteraan masyarakat perlu dilakukan. Harapannya agar pengelolaan usaha gula merah terutama pada jenis industri kecil dan rumah tangga dapat lebih dioptimalkan. Penelitian ini bertujuan untuk menghitung pendapatan masyarakat dari usaha gula merah di Desa Betteng Kabupaten Majene.

## **2. METODOLOGI PENELITIAN**

### *2.1. Waktu dan Tempat*

Penelitian ini berlangsung selama 6 (enam) bulan, mulai dari September 2019 sampai Maret 2020. Penelitian dilaksanakan di Desa Betteng Kecamatan Pamboang Kabupaten Majene, Sulawesi Barat. Pemilihan lokasi penelitian dilakukan secara purposive sampling dengan pertimbangan bahwa Desa Betteng memiliki masyarakat pengrajin gula merah.

### *2.2. Teknik Pengambilan Data*

Teknik pengambilan data dilakukan melalui observasi, wawancara terstruktur dan mendalam serta kajian literatur. Wawancara dilakukan terhadap 30 responden yang dipilih secara acak dari masyarakat pengrajin gula merah di Desa Betteng.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh masyarakat pengrajin gula merah di Desa Betteng. Jumlah sampel responden yang dibutuhkan sebanyak 30 orang, dipilih secara acak.

### 2.3. Analisis Data

Analisis data dilakukan dengan pendekatan deskriptif kualitatif dan deskriptif kuantitatif. Analisis pendapatan dan kelayakan usaha tani dilakukan dengan menggunakan rumus (Soekartawi, 2006; Maulidah, 2012), yakni:

$$Pd = TR - TC$$

$$TC = FC + VC$$

$$TR = Y \cdot Py$$

$$R/C = TR/TC$$

Di mana, Pd adalah pendapatan usaha tani gula merah (Rp/th); TR adalah total penerimaan (Rp), TC adalah total biaya (Rp), FC adalah biaya tetap (Rp), VC adalah biaya variabel (Rp), Y adalah jumlah produksi (kg), Py adalah harga (Rp), R/C adalah perbandingan total penerimaan terhadap total biaya.

Ada tiga kriteria evaluasi R/C, yaitu: (1) R/C >1, maka usaha tersebut efisien dan menguntungkan; R/C=1, maka usahatani tersebut *Break Even Point*; dan R/C<1, maka tidak efisien atau merugikan.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 3.1 Hasil

Perhitungan besaran pendapatan masyarakat di Desa Betteng menggunakan dua jenis biaya, yaitu biaya tetap dan biaya variabel. Biaya tetap meliputi biaya peralatan berupa wajan, penampung nira, sendok wajan, sendok besi, tapis, rumah tempat produksi, parang. Biaya variabel meliputi biaya bahan bakar minyak, bahan pengawet, daun pisang kering, kayu bakar, kelapa, dan tenaga kerja.

Hasil analisis menunjukkan bahwa jumlah biaya tetap usaha gula merah mencapai Rp.69.977.111 per tahun atau rata-rata setiap pengrajin mengeluarkan biaya tetap sebesar Rp.2.332.570 per tahun. Jumlah biaya variabel mencapai Rp.203.280.000 per tahun atau rata-rata rata-rata setiap pengrajin mengeluarkan biaya variabel sebesar Rp. 6.776.000 per tahun (Tabel 1). Total biaya produksi yang dibutuhkan selama setahun yaitu Rp. 273.257.111 atau 9.108.570 per tahun per pengrajin.

Tabel 1. Biaya Produksi Usaha Gula Merah di Desa Betteng, Majene

Nomor Responden	Biaya Tetap (Rp/thn)	Biaya Variabel (Rp/thn)	Total Biaya Produksi (Rp/thn)
1	2.078.667	6786.000	8.864.667
2	2.375.764	6.924.000	9.299.764
3	2.300.181	7.032.000	9.332.181
4	2.315.625	5.964.000	8.279.625
5	2.338.250	7.032.000	9.370.250
6	2.431.514	5.844.000	8.275.514
7	2.449.042	6.564.000	9.013.042
8	2.605.250	6.324.000	8.929.250
9	2.574.583	7.464.000	10.038.583
10	2.521.681	7.044.000	9.565.681
11	2.069.125	6.204.000	8.273.125
12	2.659.847	6.084.000	8.743.847
13	2.408.861	6.624.000	9.032.861
14	2.011.167	7.152.000	9.163.167
15	2.241.778	7.644.000	9.885.778
16	2.086.764	6.684.000	8.770.764
17	2.448.375	7.404.000	9.852.375
18	2.089.347	6.264.000	8.353.347
19	2.061.792	6.432.000	8.493.792
20	2.663.833	6.864.000	9.527.833
21	2.122.861	7.284.000	9.406.861
22	2.212.333	6.684.000	8.896.333
23	2.174.292	6.804.000	8.978.292
24	2.251.403	5.952.000	8.203.403
25	2.259.111	6.612.000	8.871.111
26	2.474.764	7.278.000	9.752.764
27	2.381.222	7.524.000	9.905.222
28	2.771.972	6.324.000	9.095.972
29	2.413.764	7.032.000	9.445.764
30	2.183.944	7.452.000	9.635.944
Jumlah	69.977.111	203.280.000	273.257.111
Rata-rata	2.332.570	6.776.000	9.108.570

Jumlah produksi gula merah yang dihasilkan oleh pengrajin berkisar antara 4 sampai 7 bungkus atau rata-rata 5 bungkus gula merah per hari per unit produksi. Harga produk gula merah sebesar Rp.13.000 per bungkus. Total penerimaan dari hasil penjualan gula merah mencapai Rp. 683.280.000 per tahun atau rata-rata setiap pengrajin dapat memperoleh hasil penjualan gula merah sebesar Rp. 22.776.000 per tahun (Tabel 2).

Tabel 2. Pendapatan Usaha Gula Merah di Desa Betteng, Majene

Nomor Responden	Penerimaan (Rp/thn)	Total Biaya Produksi (Rp/thn)	Pendapatan (Rp/thn)
1	18.720.000	8.864.667	9.855.333
2	23.400.000	9.299.764	14.100.236
3	23.400.000	9.332.181	14.067.819
4	18.720.000	8.279.625	10.440.375
5	28.080.000	9.370.250	18.709.750
6	23.400.000	8.275.514	15.124.486
7	28.080.000	9.013.042	19.066.958
8	23.400.000	8.929.250	14.470.750
9	32.760.000	10.038.583	22.721.417
10	23.400.000	9.565.681	13.834.319
11	23.400.000	8.273.125	15.126.875
12	28.080.000	8.743.847	19.336.153
13	28.080.000	9.032.861	19.047.139
14	18.720.000	9.163.167	9.556.833
15	18.720.000	9.885.778	8.834.222
16	23.400.000	8.770.764	14.629.236
17	23.400.000	9.852.375	13.547.625
18	18.720.000	8.353.347	10.366.653
19	18.720.000	8.493.792	10.226.208
20	18.720.000	9.527.833	9.192.167
21	18.720.000	9.406.861	9.313.139
22	23.400.000	8.896.333	14.503.667
23	18.720.000	8.978.292	9.741.708
24	18.720.000	8.203.403	10.516.597
25	23.400.000	8.871.111	14.528.889
26	28.080.000	9.752.764	18.327.236
27	18.720.000	9.905.222	8.814.778
28	23.400.000	9.095.972	14.304.028
29	18.720.000	9.445.764	9.274.236
30	28.080.000	9.635.944	18.444.056
Jumlah	683.280.000	273.257.111	410.022.430
Rata-rata	22.776.000	9.108.570	13.667.430

Nilai RC ratio digunakan untuk mengetahui kelayakan suatu usaha dilihat dari perbandingan antara total pendapatan dan total biaya produksi dalam usaha gula merah. Berdasarkan hasil analisis ditemukan bahwa nilai R/C usaha gula merah di Desa Betteng adalah 2,50 (Tabel 3).

Tabel 3. Hasil perhitungan R/C usaha gula merah

No	Deskripsi	Nilai (Rp/th)
1	Penerimaan	683.280.000
2	Total Biaya Produksi	273.257.111
3	R/C	2,50

### 3.2 Pembahasan

Pendapatan usaha rumah tangga gula merah yang diperoleh setiap pengrajin tergantung pada jumlah produk yang dihasilkan, harga tiap produk dan biaya-biaya yang di keluarkan oleh pengrajin di dalam keseluruhan proses produksi dan pemasaran. Pendapatan masyarakat dari usaha gula merah di Desa Betteng mencapai Rp. 410.022.430 per tahun atau rata-rata pendapatan per petani sebesar Rp. 13.667.430 per tahun.

R/C adalah nilai perbandingan antara penerimaan dan biaya produksi yang harus dikeluarkan oleh pengrajin gula merah (Maulidah, 2012). Hasil analisis menunjukkan bahwa penerimaan rata-rata setiap pengrajin gula merah di Desa Betteng yakni sebesar Rp.22.776.000,- per tahun (Tabel 2). Jika dibandingkan dengan biaya produksi yang dikeluarkan, maka nilai R/C-nya sebesar 2,50 (Tabel 3). Nilai ini tidak jauh berbeda dengan nilai usaha para pengrajin gula aren di sekitar wilayah Taman Nasional Batang Gadis. Azhar *et al.*, (2020) mengungkapkan bahwa nilai R/C usaha gula aren di Desa Pastap Julu, Sumatera Utara adalah 2,8. Makkarennu *et al.* (2018) mengungkapkan bahwa penerimaan setiap petani dari usaha gula aren di Desa Labuaja, Maros mencapai Rp.11.260.000 per tahun. Sekilas nilai penerimaan ini nampak lebih kecil, namun jika dianalisis lebih lanjut dengan memperhitungkan biaya produksinya sebesar Rp.1.697.987, maka nilai R/C-nya adalah 6,63, jelas lebih tinggi dibanding dengan usaha gula merah di Desa Betteng, Majene. Berdasarkan hasil analisis, penyebabnya terindikasi pada masih tingginya biaya produksi dan minimnya jumlah produk yang dihasilkan. Penyebab lain dapat pula berupa harga jual gula merah yang masih rendah dari harga yang ada di pasaran. Hal ini bisa juga terkait dengan kualitas gula merah yang dihasilkan.

Meski memiliki nilai R/C lebih rendah dari Desa Labuaja, nilai R/C sebesar 2,50 >1, artinya usaha gula merah di Desa Betteng efisien dan menguntungkan sehingga layak

dikembangkan secara finansial. Pada setiap biaya produksi yang dikeluarkan sebesar Rp.1,-, maka pengrajin memperoleh penerimaan sebesar Rp. 2,50. Beberapa kelemahan yang terindikasi sebagaimana diuraikan di atas, perlu mendapat perhatian untuk dibenahi terutama dalam rangka mengembangkan jenis usaha ini sehingga benar-benar dapat membantu meningkatkan perekonomian masyarakat. Lukuhay (2011) mengemukakan bahwa industri kecil dan rumah tangga dapat ditinjau pada empat manfaat penting, yaitu: 1) menciptakan peluang kerja dengan pembiayaan yang relatif murah; 2) berperan dalam meningkatkan mobilitas tabungan domestik; 3) mempunyai kedudukan komplementer terhadap industri besar dan sedang dengan harga barang yang murah dan sederhana; dan 4) menyediakan barang-barang yang dapat menjangkau para konsumen dengan harga murah karena letaknya yang menyebar dan relatif dekat dengan konsumen.

Proses produksi gula merah oleh masyarakat di Desa Betteng masih dilakukan secara tradisional sehingga pengembangan dengan pendekatan teknologi juga bisa menjadi salah satu alternatif solusi. Suliyanto *et al.* (2019) mengkaji dan menemukan bahwa untuk mendukung usaha produksi gula merah agar bisa masuk bersaing di pasar modern dan internasional, penerapan inovasi teknologi dapat dilakukan pada tahap penderesan atau pengumpulan nira, pengolahan, dan pengemasan. Salah satu kelemahan produk gula aren adalah ukuran yang dihasilkan terlalu besar sehingga produk secara visual nampak kurang menarik (Makkarennu, et al., 2019). Dari sisi kelembagaan, pemerintah dan *stakeholders* tentu juga sangat diharapkan mengambil peran untuk mewujudkan hal tersebut.

#### **4. KESIMPULAN**

Pendapatan yang diperoleh masyarakat dari usaha gula merah di Desa Betteng adalah sebesar Rp. 410.022.430 per tahun atau rata-rata pendapatan per petani sebesar Rp. 13.667.430 per tahun. Nilai R/C usaha gula merah di Desa Betteng sebesar 2,50, lebih besar dari 1 sehingga usaha ini layak untuk dikembangkan secara finansial.

## DAFTAR PUSTAKA

- [BPS] Badan Pusat Statistik Sulawesi Barat. (2018). Provinsi Sulawesi Barat dalam Angka. Badan Pusat Statistik Provinsi Sulawesi Barat. Mamuju.
- Afandi. (2015). *Nilai Ekonomi Dan Sebaran Aren (Arenga Pinnata Merr) Di Desa Buku dan Desa Suka Maju Kecamatan Sibolangit*. Program Studi Kehutanan Universitas Sumatera Utara. Medan.
- Azhar, I., Riswan, Risnasari, I., Aulin, F.R., and Muhdi. Feasibility analysis of sugar palm (*Arenga pinnata Merr.*) by the people aroups Batang Gadis National Park Area. IOP Conf. Series: Earth and Environmental Science 454. <https://iopscience.iop.org/article/10.1088/1755-1315/454/1/012020/pdf> [Akses Senin, 7 Juni 2021]
- Luhukay, J.M. (2009). *Analisis Usaha Pengolahan Gula Aren dan Peningkatan Kesejahteraan Pengrajin di Desa Tuhaha Kecamatan Saparua Kabupaten Maluku Tengah*. Tesis. Sekolah Pascasarjana Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta.
- Luhukay, J.M. (2011). *Profil Pengrajin dan Kontribusi dari Usaha Rumah Tangga Pengolahan Gula Aren (Studi Kasus pada Usaha Rumah Tangga Gula Aren di Desa Tuhaha Kecamatan Saparua Kabupaten Maluku Tengah)*. Jurnal Ilmiah Agribisnis dan Perikanan, 4(1):74–81.
- Makkarennu, Rizaldy, A.A., and Mahbub, A.S. (2019). Marketing strategic and competitive Positioning of Palm Sugar Business development. IOP COnf. Series: Earth and Environmental Science 279 (2019). <https://iopscience.iop.org/article/10.1088/1755-1315/270/1/012029/pdf> [Akses Senin, 7 Juni 2021].
- Makkarennu, Rum, M.F., dan Ridwan. (2018). Analisis Pendapatan Usaha Gula Aren pada Masyarakat yang Tinggal Di Dalam dan Di Sekitar Hutan. *Perennial*, 14(2), 61–65.
- Maulidah, S. (2012). Pengantar Manajemen Agribisnis. Universitas Brawijaya Press. Malang.
- Muslimah dan Alimsyahputra. 2017. *Analisis Kelayakan Finansial Usaha Pengolahan Gula Aren di Kecamatan Rantau Kabupaten Aceh Tamiang*. Jurnal Penelitian. Vol. 4 no. 2. Program Studi Kehutanan Universitas Samudra, Langsa.
- Soekartawi. 2006. *Analisis Usahatani*. Rajawali Press. Jakarta.
- Suliyanto, Novandari, W., Suwaryo. 2019. How to Improve the Competitiveness of Palm Sugar? The Role of Technical Innovation. <https://iopscience.iop.org/article/10.1088/1755-1315/255/1/012054/pdf> [Akses Senin, 7 Juni 2021]